

## Strategi Pembinaan Disiplin Peserta Didik melalui Pendekatan Konstruktivistik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 17

Imam Syafi'i<sup>1</sup>, Yahya Aziz<sup>2</sup>, Rindu Bunga Kasih Firdauzy<sup>3</sup>, Rosyidah Wardani<sup>4</sup>, Zahwa Machrun Nisa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>imams@uinsa.ac.id, <sup>2</sup>yahyaaziz@uinsasby.ac.id, <sup>3</sup>rindubukf@gmail.com, <sup>4</sup>rosyidahwardani@gmail.com, <sup>5</sup>zahwanisa12258@gmail.com

### Abstrak

Di era perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, pembinaan disiplin pada peserta didik menjadi tantangan besar bagi pendidik. Penelitian ini berfokus mengkaji strategi pembinaan disiplin peserta didik melalui pendekatan konstruktivistik dalam perspektif QS. Luqman ayat 17. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembinaan disiplin peserta didik melalui pendekatan konstruktivistik yang relevan dengan perspektif QS. Luqman ayat 17. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dari Al Qur'an hadis, beberapa kitab tafsir, artikel, dan jurnal yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian akan di analisis lebih dalam untuk diambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik menjadi metode yang efektif diterapkan dalam pembinaan disiplin peserta didik. Adapun strategi yang diterapkan yakni dengan guru memberikan keteladanan, nasihat, sistem reward dan punishment, pembiasaan, serta perhatian khusus kepada peserta didik. Dalam perspektif islam juga bersumber QS. Luqman ayat 17 memberikan pandangan mengenai Pendidikan disiplin peserta didik melalui perintah shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan senantiasa sabar dalam menghadapi ujian. Maka, penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembinaan disiplin peserta didik menurut perspektif QS. Luqman ayat 17 sangat relevan dan efektif. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan literatur bagi pendidik, instusi Pendidikan dan institusi pendidikan lainnya.

**Kata Kunci:** Pendekatan Konstruktivistik, Disiplin, QS. Luqman Ayat 17.

### Abstract

*In this era of rapid technological development, promoting student discipline is a major challenge for educators. This research focuses on examining the strategy of promoting student discipline through a constructivist approach from the perspective of QS. This research uses a literature review method with a qualitative descriptive approach. The research data will be taken from the Qur'anic Hadith, various books of Tafsir, articles and relevant journals. The data collected is then analysed in depth in order to draw conclusions. The results show that the constructivist approach is an effective method used to promote student discipline. The strategies used by teachers are role modelling, advice, reward and punishment systems, habituation and special attention to students. In the Islamic perspective, it is also derived from QS. Luqman verse 17 provides a glimpse of disciplining students through the command to pray, amar ma'ruf nahi mungkar, and always be patient in the face of trials. Thus, the application of the constructivist approach in promoting student discipline from the perspective of QS. Luqman verse 17 is very relevant and effective. Thus, this research has been conducted to add insight to the literature for educators, educational institutions and other educational institutions.*

**Keywords:** Constructivistic Approach, Discipline, QS. Luqman Verse 17.

## PENDAHULUAN

Disiplin merupakan salah satu karakter fundamental yang wajib ditanamkan sejak dini. Kedisiplinan seorang anak sangat berpengaruh dalam proses pendidikannya. Di era sekarang menumbuhkan jiwa kedisiplinan pada anak tidak mudah dan penuh tantangan yang semakin kompleks akibat pengaruh dari teknologi yang berkembang, perubahan sosial, dan parenting yang semakin beragam. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penanaman sikap disiplin jika dilakukan dengan metode otoriter cenderung hanya menghasilkan kepatuhan sesaat saja tanpa membangun pemahaman pada pemikiran anak. Oleh karena itu, diperlukan untuk memilih pendekatan yang lebih efektif dan efisien, salah satunya dengan pendekatan konstruktivistik. Tujuan dari pendekatan konstruktivis adalah suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam mempelajari konten melalui tindakan, mengalaminya sendiri, menemukan dan memperluas pengetahuan yang telah mereka peroleh. (Sundari and Chairunisa 2018)

Dalam perspektif islam, pembinaan disiplin tidak hanya perintah atau hukuman namun suatu proses awal dalam mendidik anak dengan penuh kesabaran, keteguhan, dan penerapan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al Qur'an. Salah satunya yaitu QS. Luqman ayat 17 yang membahas bagaimana cara mengajarkan sikap disiplin kepada anak dengan cara yang halus serta memberikan contoh yang baik kepada anak, sebab anak cenderung akan meniru sikap yang dilakukan orang dewasa disekitarnya.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang memerlukan penjelasan, mulai dari bagaimana konsep pendekatan konstruktivistik, strategi dalam menanamkan sikap disiplin pada anak, peran pendidik dalam pembinaan disiplin peserta didik, serta relevansinya dengan QS. Luqman ayat 17. Sehingga diharapkan artikel ini mampu memberikan penjelasan terkait permasalahan-permasalahan tersebut, dan membantu pendidik agar bisa lebih mudah dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik dengan pendekatan yang lebih efektif dan tidak lepas dari ajaran-ajaran islam

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode yang lebih efektif dan sesuai dengan ajaran Islam untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa. Secara teori, penelitian ini dapat memperluas penelitian tentang penggunaan konstruktivisme dalam pendidikan Islam, dan secara praktik dapat menjadi pedoman bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan tentang cara yang lebih baik dan lebih sejalan dengan ajaran Islam untuk mengembangkan karakter disiplin pada siswa mereka.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* (studi kepustakaan), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada analisis literatur yang relevan untuk mengkaji strategi pembinaan disiplin peserta didik melalui pendekatan konstruktivistik dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 17. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu Al-Qur'an Surah Luqman ayat 17 beserta tafsirnya seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Misbah, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel yang membahas teori pembelajaran konstruktivistik serta pembinaan disiplin dalam pendidikan Islam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan. Dokumentasi dilakukan melalui penelusuran sumber utama seperti kitab tafsir untuk memahami makna ayat yang dikaji, serta referensi pendidikan dan artikel ilmiah guna memperoleh wawasan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan beberapa langkah, yaitu mengidentifikasi literatur yang relevan, mengkategorikan data berdasarkan aspek utama seperti konsep pembinaan disiplin, pendekatan konstruktivistik, dan interpretasi Surah Luqman ayat 17, menganalisis keterkaitan antara prinsip pembinaan disiplin dalam Islam dengan pendekatan konstruktivistik, serta menarik kesimpulan dalam bentuk narasi akademik yang sistematis.

Adapun prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu menentukan topik penelitian, merumuskan masalah, dan mengumpulkan literatur yang relevan untuk menyusun kerangka kajian pustaka. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tafsir Al-Qur'an dan literatur terkait strategi pembinaan disiplin dalam pendekatan konstruktivistik. Tahap ketiga adalah analisis data, di mana data yang telah dikategorikan dibandingkan dan dianalisis untuk menemukan hubungan antara konsep pendidikan Islam dan teori konstruktivistik. Tahap terakhir adalah penyusunan hasil penelitian, yang mencakup penyusunan temuan dalam bentuk artikel ilmiah serta penarikan kesimpulan dan rekomendasi terkait implementasi strategi

pembinaan disiplin peserta didik. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan nilai-nilai dalam Surah Luqman ayat 17 dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dengan pendekatan konstruktivistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendekatan Konstruktivistik

Konstruktivisme adalah istilah luas yang digunakan oleh para filsuf, psikolog, pendidik, dan ahli kurikulum. Glasersfeld menggambarkan sebagai "teori pengetahuan yang berakar pada filsafat, psikologi, dan sibernetika" dan menekankan bahwa siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri dan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam proses pembentukan pengetahuan. (Glasersfeld, 1987)

Meskipun tidak ada teori konstruktivis tunggal, mayoritas konstruktivis setuju pada dua poin utama: interaksi sosial sangat penting untuk penciptaan pengetahuan dan siswa secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri. (R. Bruning, 2004) Menurut konstruktivisme, belajar melibatkan lebih dari sekadar menerima dan menganalisis data yang disajikan oleh guru atau teks. Sebaliknya, belajar adalah proses menciptakan informasi secara aktif dan unik. (A. De Kock, 2005) Karena mereka membuat asumsi bahwa orang menciptakan struktur kognitif mereka sendiri saat mereka menginterpretasikan pengalaman mereka dalam konteks tertentu, banyak teori di bidang ilmu kognitif yang memasukkan elemen konstruktivisme. (Palincsar, 1998)

Pendekatan teori konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Guru dapat mengubah kemampuan yang sudah ada di dalam siswa dengan membuat tugas, pertanyaan, dan tindakan lain yang menarik minat peserta didik untuk menyelesaikannya. (Antika, 2023)

Selain itu, pendekatan teori konstruktivisme ini digunakan oleh pendidik untuk menyelesaikan tugas siswa. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dengan hasil maksimal, meningkatkan kemampuan dasar siswa, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pengembangan pribadi mereka sendiri. Menurut Harefa (2022), siswa adalah bagian penting dari proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme ini karena mereka adalah bagian yang paling penting. Siswa memiliki kesempatan yang luas dan bebas untuk mengembangkan semua kemampuan mereka tanpa terbebani. (Supardan 2016) Jika perilaku belajar siswa berubah dan ia memiliki kemampuan untuk menentukan dan menyelesaikan proses belajar yang telah ditetapkan secara tepat dalam jangka waktu tertentu, maka pelajar dianggap berhasil. Hal ini dicapai melalui berbagai faktor, seperti karakteristik pendidik dan peserta didik, serta metode dan pendekatan pendidikan. (Nurhidayati, *Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia*, 2017) Dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran terbaik yang menekankan keterlibatan penuh siswa dalam penemuan dan pengembangan bahan yang mereka pelajari, pembelajaran dapat membantu dan menghasilkan proses pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran berkualitas tinggi. (M. S. Zulela, 2017)

Penerapan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar dapat membantu siswa menjadi lebih mampu secara aktif menentukan isi dan makna dari informasi yang guru jelaskan dan tanyakan kepada mereka. (Darwin, 2020) Guru hanya bertindak sebagai penganjur dengan mengajukan pertanyaan. (Harefa et al. 2023) Diharapkan para pendidik menggunakan konstruktivisme sebagai pendekatan pembelajaran, yang secara teori bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai materi melalui pemikiran kritis, selain mengajarkan mereka untuk memahami dan mengeksplorasinya. Hal ini pada akhirnya akan menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengembangkan konsep baru yang mungkin diperlukan untuk pengembangan diri berbasis pengetahuan. (A. Tishana, 2023)

Pendekatan konstruktivistik memiliki relevansi yang mendalam dalam pembinaan disiplin karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembentukan pengetahuan dan nilai-nilai kepribadian, termasuk disiplin. Dengan mengedepankan peran pengalaman langsung dan interaksi sosial, pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep disiplin secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui praktik sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk merumuskan aturan bersama dalam kelompok, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata seperti menjaga ketepatan waktu, saling mengingatkan, dan memberikan umpan balik konstruktif. Proses ini menumbuhkan kesadaran diri serta tanggung jawab kolektif yang sangat penting dalam membentuk disiplin yang konsisten dan berkelanjutan.

Sebagai contoh konkret penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembinaan disiplin, seorang guru dapat mengadakan proyek pembelajaran di mana siswa secara aktif merancang sistem manajemen kelas. Dalam proyek tersebut, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah terkait disiplin yang ada di kelas, mendiskusikan solusi, dan menyusun peraturan yang disepakati bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan umpan balik, sehingga siswa belajar melalui proses trial and error serta refleksi atas pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati, yang pada gilirannya menguatkan karakter disiplin siswa secara holistik dan selaras dengan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan.

### **Strategi Pembinaan Disiplin Peserta Didik**

Mc. Leod (1989) menyatakan secara harfiah dalam bahasa, dalam proses pendidikan, guru menggunakan "taktik" yang dikenal sebagai strategi pengajaran untuk mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademik dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Dalam "Disiplin Kiat Menuju Sukses", Soegeng Priyodarminto, SH. mengatakan bahwa disiplin adalah keadaan yang muncul dan dibentuk melalui tindakan yang menggambarkan prinsip-prinsip kepatuhan, ketaatan, keteraturan, atau ketertiban.

Jadi, disiplin didefinisikan sebagai perubahan rutin dalam melakukan tugas atau tugas tanpa melanggar aturan yang telah disepakati. Disiplin ini berasal dari keinginan untuk bertindak dengan cara yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuan.

Komponen -komponen suatu strategi antara lain:

1. Sasaran atau Tujuan, terutama dalam hal pendidikan, baik dalam bentuk dampak pembelajaran (hasil cepat) maupun dampak pemeliharaan (hasil jangka panjang).
2. Para Siswa atau peserta didik melakukan proses pembelajaran, yang terdiri dari orang yang dididik untuk menjadi pendidik.
3. Isi materi pelajaran yang berasal dari sumber masyarakat dan dari bidang studi atau disiplin ilmu GBPP.
4. Sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan, yang mencakup waktu, biaya, peralatan, pengajar, dan faktor lain. (Manshur 2019)

Dalam pembinaan disiplin, langkah-langkah berikut dapat diambil:

#### **1. Pembinaan Disiplin Peserta Didik Melalui Tauladan**

Memberikan contoh yang baik adalah pendekatan pertama yang digunakan guru untuk membangun kedisiplinan siswanya. Sosok guru memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kedisiplinan siswa karena mereka dijadikan panutan oleh para peserta didik. Peran guru dalam meningkatkan disiplin siswa sangatlah penting dan mempunyai banyak aspek. Guru tidak hanya harus mengajar siswa, tetapi juga bertindak sebagai inspirator, role model, dan fasilitator dalam membangun karakter dan tingkah laku mereka. Beberapa pilihan yang bisa digunakan guru untuk meningkatkan disiplin siswa termasuk:

- a. Menjadi teladan yang baik. Seorang pendidik sebaiknya menampilkan sikap perilaku yang disiplin dan konsisten dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Para siswa cenderung mencontoh apa yang mereka amati, sehingga jika guru menunjukkan ketepatan waktu, rasa tanggung jawab, dan rasa hormat, akan lebih besar kemungkinannya bagi siswa untuk menirunya.
- b. Menetapkan dan Menegakkan Aturan Kelas yang Jelas. Penting bagi guru untuk merumuskan peraturan kelas yang jelas dan mudah dipahami siswa. Peraturan ini perlu diterapkan secara konsisten tanpa pengecualian. Ketika siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan konsekuensi dari pelanggaran peraturan, mereka lebih mungkin menjalankan disiplin.
- c. Membangun Hubungan yang Positif dengan Siswa. Berbicara hubungan yang positif dan berbasis kepercayaan dengan siswa dapat membantu dalam meningkatkan kedisiplinan. Jika siswa merasa dihargai dan dipahami oleh guru mereka, mereka cenderung berperilaku lebih disiplin dan mematuhi peraturan.
- d. Memberikan Penghargaan Positif. Memberikan pujian atau reward atas perilaku yang baik dapat mendorong siswa untuk terus berperilaku disiplin. (Battuta, Wahyuni, and Sari 2023)

## 2. Pembinaan Disiplin Peserta Didik Melalui Nasihat

Nasihat merupakan sebuah istilah yang menggambarkan ungkapan kebaikan yang ditujukan kepada setiap orang yang menerima nasihat tersebut. Peserta didik sangat memerlukan dukungan dan dorongan dari guru, karena hal ini dapat mempengaruhi kedisiplinan serta semangat belajar mereka. Guru dapat mengajar siswa secara langsung atau tidak langsung. Contoh dari pendekatan langsung adalah memberikan nasihat berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, misalnya Saat ada perilaku yang melanggar aturan disiplin, guru harus mengingatkan siswa agar tidak melanjutkannya. Guru dapat menggunakan pendekatan tidak langsung untuk memberikan motivasi kepada siswa mereka, terutama melalui cerita-cerita Nabi. Nasihat yang disampaikan dalam bentuk cerita biasanya lebih mudah diingat oleh siswa.

## 3. Pembinaan Disiplin Peserta Didik Melalui Hukuman dan Reward

Metode hukuman dan penghargaan dianggap berhasil dalam pembelajaran karena dapat mendorong siswa untuk bertindak positif yang akan menghasilkan penghargaan. Tujuan sekolah dengan menerapkan sistem hukum dan hadiah adalah agar siswa memahami pentingnya disiplin dan mencapai prestasi yang baik, serta melatih mereka untuk menjadi orang yang peduli, jujur, bertanggung jawab, mandiri, tidak mudah putus asa, dan peka terhadap lingkungan sekitar mereka. Akibatnya, sekolah mengharapkan siswa memiliki disiplin, prestasi yang baik, dan akhlak yang baik.

## 4. Pembinaan Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah segala hal yang dilakukan berulang kali untuk berperilaku, berdoa, dan berpikir dengan benar. Dalam pembinaan moral peserta didik, pembiasaan dapat digunakan karena akan membentuk suatu kebiasaan pada peserta didik. Berbicara dengan cara yang baik dan benar, membaca doa sebelum kelas dimulai, menghafal ayat-ayat pendek, menciptakan lingkungan yang bersih dengan membuang sampah di tempatnya, dan datang tepat waktu adalah beberapa contoh. Dengan demikian, pembiasaan dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku yang otomatis, yang pada gilirannya akan membentuk kepribadian moral dalam diri setiap siswa.

## 5. Pembinaan Disiplin Peserta Didik Melalui Perhatian Khusus

Sangat penting bagi guru untuk tidak memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama karena semua siswa memiliki variasi yang luar biasa. Mereka harus memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menghadapi berbagai masalah di kelas, terutama mereka yang menghadapi masalah berikut: penurunan nilai yang signifikan, kurangnya rasa percaya diri, sering tidak hadir di kelas, menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan ketakutan, tampak lesu, dan tidak menarik. (Putra et al. 2024)

Strategi pengelolaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui pendekatan integratif antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian dalam dokumen referensi menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan karakter sangat ditentukan oleh kolaborasi antara berbagai pihak, serta konsistensi penerapan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi yang diterapkan antara lain melalui internalisasi nilai melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan ibadah harian, penanaman nilai melalui keteladanan guru, serta pelibatan siswa dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, manajemen sekolah juga berperan penting dalam merancang kebijakan dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan, termasuk dalam penguatan peran guru sebagai teladan moral dan spiritual di lingkungan sekolah. (Kasus et al. 2024)

### **Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Peserta Didik**

Guru adalah orang yang mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji, dan mengevaluasi siswa di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Guru dianggap sebagai orang tua kedua peserta didik, sehingga guru yang akan bertanggung jawab penuh atas apapun yang terjadi pada peserta didik selama di sekolah. Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter terutama karakter kedisiplinan di sekolah. Untuk membentuk kedisiplinan peserta didik perlu proses dan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan dilakukan untuk memberikan karakter relatif tertanam melalui proses yang dilakukan berulang kali. Kebiasaan di sekolah dapat dilakukan secara terjadwal yang mana meliputi kegiatan rutin, spontan, tersusun dan ketekunan, mulai dari di tetapkannya batas waktu masuk sekolah, penggunaan seragam sekolah sesuai hari yang ditentukan, dan harus ada sanksi apabila peserta didik melanggar aturan-aturan yang telah ditentukan. Siswa akan belajar berdisiplin dalam

kehidupan sehari-hari, seperti berdisiplin dalam belajar, bersikap, dan mengendalikan waktu, yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan. (Rianti and Mustika 2023)

Peran pendidik adalah tindakan dan perilaku yang wajib dilakukan seorang pendidik untuk meningkatkan potensi belajar siswa. Peran pendidik tidak hanya sebagai pembimbing, namun juga sebagai fasilitator dan panutan bagi peserta didik. (Hidayat, Muyu, and Mesra 2023) Oleh sebab itu, dalam dunia Pendidikan kompetensi kepribadian guru dan tenaga kependidikan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kedisiplinan peserta didik. Karena guru sendiri sangat patuh terhadap peraturan sekolah, siswa akan percaya bahwa peraturan harus dipatuhi tanpa terkecuali. Oleh karena itu, nilai kedisiplinan harus dimulai dari guru atau pimpinan sekolah. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, mereka juga berfungsi sebagai role model, yang sangat memengaruhi sikap dan perilaku siswa mereka. Kedisiplinan seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap adil, dan menjaga tutur kata adalah contoh yang baik bagi guru untuk mengajar siswa. Peserta didik cenderung meniru sikap dan tindakan orang dewasa di sekitar mereka, terutama guru yang mereka hormati. Oleh karena itu, perilaku disiplin yang konsisten dari pendidik sangat penting untuk menanamkan prinsip kedisiplinan di sekolah. Lebih dari itu, pendidik juga bertanggung jawab untuk membangun karakter disiplin dan menciptakan suasana kelas yang baik. Sebuah lingkungan belajar yang memiliki aturan yang jelas, harapan yang konsisten, dan ruang komunikasi yang terbuka akan mendorong siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap komunitas mereka dan terhadap diri mereka sendiri. Guru yang memiliki hubungan yang positif dengan siswa mereka juga cenderung lebih sukses dalam menerapkan disiplin secara persuasif daripada represif. (Anshori 2020)

Dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik tentunya juga dipengaruhi dari beberapa factor yang membantu terbentuknya disiplin pada peserta didik, diantaranya:

1. Kesadaran diri sebab segala sesuatu dimau dari kesiapan dan dorongan dari diri sendiri, apakah ingin berubah menjadi lebih baik atau malah sebaliknya.
2. Ketaatan menaati peraturan, merupakan kelanjutan dari kesadaran diri yang bertujuan untuk meningkatkan kepribadian.
3. Adanya hukuman sebagai konsekuensi apabila melanggar peraturan. Hukuman diharapkan memberikan efek jera kepada peserta didik sehingga mereka akan mengikuti peraturan untuk menghindari hukuman.

Faktor pendukung lainnya adalah peran pendidik dalam memberikan teladan bagi siswa, sebab pada dasarnya peserta didik akan melihat, menilai, dan meniru sikap dari gurunya. Kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan disiplin, seperti aturan yang konsisten dan program pengembangan karakter, akan mendorong pendidik untuk memberi perhatian khusus pada elemen karakter disiplin dalam proses pembelajaran. Strategi pembinaan disiplin yang telah dibahas sebelumnya, termasuk pendekatan preventif, korektif, dan represif, sangat terkait dengan peran pendidik ini. Pendekatan preventif memungkinkan guru mencegah pelanggaran disiplin dengan memberi contoh nyata dan menyampaikan harapan dan aturan secara jelas sejak awal. Dalam pendekatan korektif, guru memberikan pembinaan dan arahan ketika terjadi pelanggaran dengan tetap mengedepankan sikap empati dan keadilan. Hanya jika guru menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, komitmen, dan integritas, ketiga strategi tersebut akan berhasil. (Briliantara and Salim 2024)

### **Relevansi QS Luqman Ayat 17 dengan Pendekatan Konstruktivistik dalam Membangun Disiplin Peserta didik**

QS. Luqman ayat 17 memuat tiga komponen utama yang sangat relevan dalam membentuk disiplin, shalat, Melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan menunjukkan kesabaran saat menghadapi ujian. Ketiga komponen ini memberikan landasan yang kokoh dalam mendidik kedisiplinan, yang bisa diintegrasikan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan.

Pendekatan konstruktivistik adalah teori pembelajaran yang menekankan bahwa siswa belajar secara aktif melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Vygotsky dan Piaget, dua tokoh besar teori ini, menyatakan bahwa pembelajaran bukan sekadar menerima informasi, tetapi melibatkan proses membangun pemahaman dari pengalaman peserta didik secara langsung. Dalam hal ini, QS. Luqman ayat 17 menyediakan kerangka praktis untuk membentuk disiplin melalui pengalaman spiritual dan sosial. (Al Ayyubi et al. 2024)

Pertama, shalat sebagai ibadah wajib yang ditegakkan setiap hari adalah sarana pembelajaran disiplin yang sangat efektif. Dalam pendekatan konstruktivistik, shalat memberikan pengalaman langsung tentang pengaturan waktu, ketaatan, serta tanggung jawab pribadi. Peserta didik yang konsisten dalam mendirikan

shalat sejak dini belajar bagaimana mengelola waktu mereka dan menjadi lebih disiplin.(Fu'adah and Nugraheni 2020) Selain itu, shalat melibatkan pembentukan karakter yang penuh kesabaran dan pengendalian diri, yang sangat relevan dalam membentuk kepribadian disiplin.(Nurhayati 2021)

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru dapat menggunakan shalat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai disiplin secara aktif. Misalnya, dengan mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah tepat waktu, guru bisa menekankan pentingnya ketepatan waktu dan tanggung jawab. Proses ini memungkinkan siswa mengalami sendiri bagaimana disiplin dalam ibadah secara berangsur-angsur membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.(Celine and Thobroni 2024)

Kedua, perintah amar ma'ruf nahi munkar dalam ayat ini juga menekankan peran aktif peserta didik dalam lingkungan sosial. Pendekatan konstruktivistik mengajarkan bahwa pembelajaran sosial melalui interaksi dan kolaborasi dengan orang lain adalah kunci dalam memahami norma-norma sosial. Dalam hal ini, ajakan untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran mendidik siswa untuk memiliki tanggung jawab sosial dan berperan aktif dalam memperbaiki lingkungan mereka. Peserta didik tidak hanya belajar untuk patuh pada aturan, tetapi juga menginternalisasi pentingnya nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung.(Muhammad Fariq, Rosyada, and Rahma Dhini 2023)

Ketiga, sabar dalam menghadapi ujian yang diajarkan Luqman juga memiliki relevansi kuat dalam pendekatan konstruktivistik. Salah satu aspek penting dari teori konstruktivistik adalah pembelajaran melalui pemecahan masalah dan menghadapi tantangan. Dalam QS. Luqman ayat 17 kesabaran ditekankan sebagai elemen kunci dalam menghadapi kesulitan, yang mengajarkan peserta didik untuk tidak mudah menyerah dalam proses pembelajaran.(Muhammad Fariq, Rosyada, and Rahma Dhini 2023) Melalui pengalaman menghadapi kesulitan, peserta didik belajar untuk menjadi tangguh dan mengembangkan kedisiplinan diri.(Celine and Thobroni 2024)

Sebagai contoh, guru bisa menciptakan situasi pembelajaran yang menantang namun tetap mendukung, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Kesabaran dalam menyelesaikan tugas dan tantangan ini akan mengajarkan siswa untuk tidak hanya berpikir kritis tetapi juga membangun kedisiplinan diri yang kuat dalam menghadapi hambatan.(Nurhayati 2021)

Secara keseluruhan, QS. Luqman ayat 17 memberikan prinsip-prinsip pendidikan yang sangat cocok untuk diterapkan dalam pendekatan konstruktivistik. Peserta didik belajar melalui pengalaman nyata dalam mendirikan shalat, berperan aktif dalam amar ma'ruf nahi munkar, serta mengembangkan kesabaran dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan.(Al Ayyubi et al. 2024) Dengan cara ini, nilai-nilai yang diajarkan dalam ayat ini tidak hanya membentuk kedisiplinan individu, tetapi juga membangun karakter yang kuat, penuh tanggung jawab, dan berakhlak mulia.(Celine and Thobroni 2024)

QS. Luqman ayat 12–19 memberikan gambaran konkret mengenai nilai-nilai karakter yang esensial dalam pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut mengajarkan aspek-aspek utama yang menjadi landasan pembentukan kepribadian seperti akidah yang kuat, akhlak yang luhur, serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam penafsiran yang dijelaskan dalam referensi, pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman mencakup dimensi vertikal dan horizontal: hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama. Nilai-nilai seperti bersyukur kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, berbuat baik kepada orang tua, mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, sabar dalam menghadapi cobaan, tidak sombong, serta berbicara dengan lemah lembut merupakan bentuk pendidikan karakter yang komprehensif. Penanaman nilai-nilai ini secara konsisten dalam pendidikan diyakini akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.(Rahmah 2017)

## KESIMPULAN

Pendidik dapat mengubah pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dengan membuat tugas, pertanyaan, atau kegiatan lain yang menarik minat dan mendorong siswa untuk menyelesaikannya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif menemukan apa yang mereka ketahui dan meningkatkan kemampuan yang mereka miliki saat ini. Sebaliknya, disiplin mengacu pada perubahan perilaku yang konsisten dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan tanpa melanggar aturan. Ketika seseorang bertindak dengan cara yang sesuai dengan tujuan mereka, mereka menunjukkan pola pikir yang disiplin. Guru adalah profesional yang mengajar, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji, dan mengevaluasi siswa prasekolah di semua jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah kejuruan, dan perguruan tinggi. Oleh karena itu, peran mereka dalam mempromosikan disiplin ilmu ini tidak terlepas dari pendekatan dan strategi yang digunakan. Selain

berperan sebagai pembimbing, para pendidik juga berperan sebagai fasilitator dan teladan bagi peserta didiknya.

Hal ini kemudian dikaitkan dengan QS. Luqman ayat 17. Tiga elemen kunci - mendirikan shalat, melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan - ditemukan dalam ayat Luqman ayat 17 dan sangat relevan dengan pengembangan kedisiplinan. Ketiga elemen ini memberikan dasar yang kuat untuk disiplin pendidikan, yang dapat dikombinasikan dengan metode konstruktivis dari para pendidik. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik sangat efektif dalam membina disiplin peserta didik, apalagi diintegrasikan dengan ajaran QS. Luqman ayat 17. Pendekatan yang dapat memberikan siswa peran aktif dalam menemukan dan mengembangkan kompetensi mereka sendiri melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial, yang pada gilirannya membentuk disiplin secara alami dan berkelanjutan.

Dengan menggunakan metode pembinaan disiplin seperti teladan, nasihat, pembiasaan, hukuman dan penghargaan, dan perhatian khusus, guru tidak hanya mengajarkan keteraturan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. QS Luqman ayat 17 berfungsi sebagai panduan penting untuk membangun disiplin melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan sesuai dengan ajaran Islam. Pada akhirnya, Penelitian ini membantu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif yang berbasis agama dan dapat diterapkan di berbagai institusi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Yoyo Zakaria. 2020. "Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 3(1): 928–33.
- Al Ayyubi, Ibnu Imam et al. 2024. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S Luqman Ayat 13-19." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3(1): 31–41.
- Battuta, Universitas, Nur Wahyuni, and Wanda Mulcia Sari. 2023. "Strategi Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar." 8(1): 49–57.
- Briliantara, Tanzillal Ula, and Hakimuddin Salim. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi." *Jurnal Kependidikan* 13(2): 1936–44. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Celine, Devi Rofidah, and Ahmad Yusam Thobroni. 2024. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN UNGGUL PERSPEKTIF." VII(2): 106–33.
- Fu'adah, Euis Nur, and Yumidiana Tya Nugraheni. 2020. "Perintah Shalat Pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif Dan Filologi)." *Jurnal Kependidikan* 8(1): 1–9.
- Harefa, Meidarwati, Jesslyn Elisandra Harefa, Amstrong Harefa, and Hendrikus O N Harefa. 2023. "Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2(1): 289–97.
- Hidayat, Muhammad Fajar, Chelse V. Muyu, and Romi Mesra. 2023. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Motoling." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 3(5): 525–32.
- Kasus, Studi et al. 2024. "Menggali Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Al-Quran :." 13(2): 306–27.
- Manshur, Ahmad. 2019. "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa." *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4(1): 16–28.
- Muhammad Fariq, Wan, Amrina Rosyada, and Ulfa Rahma Dhini. 2023. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19; Perspektif Tafsir Al-Misbah." *Al-Mau'izhoh* 5(2): 377–94.
- Nurhayati, S. 2021. "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Dakwah Di Pedesaan." *Teknologi Dakwah* 4(2).
- Putra, Arizal Eka et al. 2024. "Peserta Didik Kelas Viii Oleh Guru." 7: 7465–70.
- Rahmah, Fadilah Khoirur. 2017. "Strategi Pembinaan Sikap Disiplin Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Mts. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun." : 25.
- Rianti, Erikka, and Dea Mustika. 2023. "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2): 360–73.
- Sundari, Sundari, and Eva Dina Chairunisa. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu (Sejarah) Kelas Vii Di Smp Negeri 15 Palembang." *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 4(1): 1–9.
- Supardan, H. Dadang. 2016. "Teori Dan Pratik Pendekatan Dalam Pembelajaran." *Jurnal Edunomic* 4 No.1(1): 1–15.



- A. De Kock, P. S. (2005). New Learning and Choices of Secondary School TEachers When Arranging Learning Enviornments. *Teaching and Teacher Education*.
- A. Tishana, D. A. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education* , 1855-1867.
- Antika, T. L. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme. *Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia dan Humaniora*, 17-35.
- Darwin, W. (2020). Efektivitas Pengembangan Modul Berbasis Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Sistem Komputer Bagi Siswa TKJ Tingkat SMK. *Jurnal Edutech Undiksha*, 147-155.
- Glaserfeld, E. v. (1987). The Consteuction of Knowledge: Contributions to Conceptual Semantics. CA: *Intersystems Publications*.
- Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 271-277.
- M. S. Zulela, Y. E. (2017). Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, 112-123.
- Nurhidayati, E. (2017). *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1-14.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1-14.
- Palincsar, A. S. (1998). "Keeping the Metaphor of Scaffolding Fresh – A Response to C. Addison Stone's "The Metaphor of Scaffolding: Its Utility for the Field of Learning Disabilities". *Journal of Learning Disabilities* 31 , 370-373.
- R. Bruning, G. S. (2004). Cognitive Psychology and Instruction. NJ: *Prentice Hall*.